

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN ASERTIVITAS PADA SISWA SMA MARDISISWA SEMARANG

Agustinus Yogy Dwicahyo Nugroho, Sri Hartati*
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Email :yogyagustinus@yahoo.co.id, tthartati@gmail.com*

ABSTRAK

Siswa SMA berada pada masa peralihan antara masa peralihan menuju masa dewasa yang harus memiliki konsep diri dan perilaku asertif agar terhindar dari perilaku menyimpang. Siswa SMA seringkali mengalami kesulitan belajar yang berkaitan dengan kesulitan mengungkapkan pendapat, ide, maupun menanggapi suatu topik dalam pembelajaran. Asertivitas sangat penting bagi siswa sekolah menengah atas untuk membantu dan meningkatkan prestasi belajar, serta menyikapi perubahan fisik, psikis, sosioemosional yang sedang dialami siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa SMA Mardisiswa Semarang.

Subjek penelitian berjumlah 240 orang siswa kelas X dan Kelas XI SMA Mardisiswa Semarang. Penentuan sampel menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode skala. Asertivitas diukur dengan menggunakan Skala Asertivitas yang terdiri dari 22 aitem valid. Konsep Diri diukur dengan menggunakan Skala Konsep Diri yang terdiri dari 21 aitem valid.

Hasil analisis data dengan metode analisis regresi sederhana menghasilkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,788 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan arah hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa SMA Mardisiswa Semarang. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 62% pada asertivitas siswa SMA Mardisiswa Semarang.

Kata Kunci: Konsep Diri, Asertivitas.

**RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT IN STUDENT WITH
ASSERTIVENESS MARDISISWA HIGH SCHOOL SEMARANG**

Agustinus Yogy Dwicahyo Nugroho, Sri Hartati*
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Email :yogyagustinus@yahoo.co.id, tthartati@gmail.com*

ABSTRACT

High school students are in the transitional period between the transition to adulthood should have a self-concept and assertive behavior to avoid deviant behavior. High school students often have difficulty learning difficulties associated with expressing opinions, ideas, or respond to a topic in the learning. Assertiveness is very important for high school students to assist and improve student achievement, as well as addressing the physical changes, psychological, socio-emotional being experienced students. The purpose of this study was to determine empirically the relationship between self-concept and assertiveness in Semarang Mardisiswa high school students. The purpose of this study was to determine empirically the relationship between self-concept and assertiveness in Semarang Mardisiswa high school students

Subjects numbered 240 students of class X and Class XI SMA Mardisiswa Semarang. The samples using cluster random sampling technique. Data collection was performed by using a scale. Assertiveness is measured using a scale consisting of 22 aitem valid . Self-concept was measured using the Self-Concept Scale consists of 21 aitem valid..

The results of the analysis of data with simple regression analysis method produces a correlation coefficient (r_{xy}) of 0.788 with $p = 0.000$ ($p < 0.05$) . These results indicate a significant positive relationship direction between self-concept on high school students Mardisiswa assertiveness Semarang. The concept of self- giving effective contribution by 62% in high school students Mardisiswa assertiveness Semarang .

Keywords : Self-Concept , Assertiveness .

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal. Salah satu sumber daya manusia yang berperan penting dalam menentukan masa depan bangsa adalah remaja (Agustiani, 2006, h.1).

Menurut Hurlock (2004, h. 213), remaja lebih sering berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, sehingga teman-teman sebaya mempunyai pengaruh besar pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja. Santrock (2007, h.16) menjelaskan bahwa siswa SMA merupakan remaja memasuki dunia baru dan berbeda dengan pengalaman di SMP. Remaja banyak mengalami perubahan yaitu perubahan kelompok teman sebaya yang homogen menjadi kelompok yang heterogen dan meningkatnya fokus pada prestasi, unjuk kerja serta pengukurannya. Banyaknya perubahan yang terjadi menimbulkan masalah bagi siswa SMA (Santrock, 2007, h.16).

Santrock (2007, h.16) menjelaskan bahwa siswa SMA merupakan remaja memasuki dunia baru dan berbeda dengan pengalaman di SMP. Remaja banyak mengalami perubahan yaitu perubahan kelompok teman sebaya yang homogen menjadi kelompok yang heterogen dan meningkatnya fokus pada prestasi, unjuk kerja serta pengukurannya. Banyaknya perubahan yang terjadi menimbulkan masalah bagi siswa SMA (Santrock, 2007, h.16).

Hargie & Dickson (2004, h.290) mendefinisikan asertivitas sebagai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi, mengungkapkan gagasan, perasaan dan keyakinan secara langsung, jujur dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak orang lain.

Berdasarkan fenomena perilaku-perilaku yang dilakukan individu diatas, beberapa ciri-ciri individu yang tidak asertif adalah tidak mampu untuk mengutarakan yang diinginkan dan disampaikan, takut akan kritikan, rasa malu, tidak menghargai haknya, dan merasa menganggap kelompok teman sebaya lebih

penting dibandingkan dirinya sendiri sebagai individu, sehingga harus ikut dengan perilaku yang sama dengan teman sebaya. Merasa mampu adalah perasaan bahwa siswa mampu mencapai tujuan yang diinginkannya serta dapat membuat pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan yang tepat. Individu juga menganggap bahwa kelompok merupakan faktor yang harus diikuti, sehingga individu merasa tidak penting, tidak mengakui keberadaan dirinya, dan tidak menghargai hak dan kewajibannya sebagai individu (Riauskina, 2006, h.112).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa SMA Mardisiswa Semarang?”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa SMA Mardisiswa Semarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Asertivitas

Menurut Janasz, dkk (2006, h.134) asertif disebut sebagai kemampuan untuk mengungkapkan keinginan secara jelas dan terbuka, tetapi masih menghargai kepentingan dan perasaan orang lain. Bedell & Shelly (2007, h.33) mengatakan bahwa, asertivitas akan mendukung tingkah laku interpersonal yang secara simultan dan berusaha untuk memenuhi keinginan individu semaksimal mungkin dengan secara bersamaan, selain itu juga mempertimbangkan keinginan orang lain karena bukan hanya memberikan penghargaan pada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain.

Alberti & Emmons (2001, h.36) mengungkapkan bahwa individu yang bertingkah laku asertif merupakan individu yang dapat melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan dari individu lain, menegakkan hak hak pribadinya tanpa mengesampingkan hak-hak individu lain, serta mampu

untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya secara nyaman.

Stein & Book (2002, h. 87) mengungkapkan bahwa asertivitas memiliki 3 aspek, yaitu:

- a. Mengekspresikan perasaan dan pendapat secara jelas
- b. Mengekspresikan perasaan dan pendapat secara langsung dan jujur
- c. Menegakkan hak pribadi dan tetap menghargai hak-hak orang lain

Konsep Diri

Calhoun & Accocella (2000, h. 67) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri.

Menurut Hurlock (2004, h. 237) konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya. Konsep diri tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu konsep diri sebenarnya dan konsep diri ideal. Konsep diri sebenarnya adalah gambaran mengenai diri, sedangkan konsep diri ideal adalah gambaran individu mengenai kepribadian yang diinginkannya.

Menurut Hurlock (2004, h. 237) terdapat dua aspek konsep diri, yaitu :

- a. Fisik. Aspek fisik meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan gengsi yang diciptakan tubuhnya dihadapan individu lain.
- b. Psikologis. Aspek psikologis meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya.

Hubungan Antara Konsep Diri dengan Asertivitas

Menurut Calhoun dan Acocella (2000, h.73) individu dengan konsep diri positif akan dapat memahami dan menerima sejumlah fakta tentang dirinya sendiri. Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu penentuan seorang individu dari kehidupan dan perilakunya. Individu yang dapat menerima dan memahami keadaan dirinya akan lebih terbuka mengungkapkan keadaan

dirinya baik kelebihan ataupun kekurangannya kepada orang lain. Pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan diri sendiri, akan membantu individu untuk menerima dan memahami kelebihan serta kekurangan orang lain. Secara umum konsep diri juga dapat diartikan seperti keyakinan, pandangan/penilaian/komentar seseorang terhadap dirinya sendiri.

Siswa dalam kegiatan belajar mengajar cenderung merasa takut dan malu untuk berpendapat, sehingga lebih memilih untuk duduk dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Keengganan dan kesulitan remaja untuk berperilaku asertif terjadi karena dalam dirinya ada perasaan takut mengecewakan atau menyakiti perasaan orang lain, takut kalau dirinya tidak disukai atau diterima orang lain.

Berdasarkan uraian di atas secara teoritis terdapat hubungan antara konsep diri dengan asertivitas. Asertivitas sangat penting bagi siswa sekolah menengah atas untuk membantu menjalankan tugas perkembangan yang semakin kompleks, meningkatkan prestasi akademik, serta menyikapi perubahan fisik, psikis, sosioemosional yang sedang dialami remaja. Dampak serius akibat perubahan pada masa remaja bergantung pada asertivitas remaja (Hurlock, 2004, h. 192). Kemampuan individu untuk menjalin hubungan interpersonal dipengaruhi oleh konsep diri, karena individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya (Rakhmat, 2000, h.104). Individu yang mempunyai konsep diri positif akan menghasilkan perasaan mampu dan harga diri yang positif sehingga dapat menyumbang hal positif pada asertivitas.

Hipotesis

Berdasarkan uraian tentang permasalahan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara konsep diri dengan asertivitas. Semakin positif konsep diri remaja maka asertivitas semakin tinggi sebaliknya semakin negatif konsep diri remaja maka asertivitas semakin rendah.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel tergantung adalah Asertivitas dan variabel bebas adalah konsep diri

Secara operasional, Konsep diri didefinisikan sebagai pandangan, pikiran, dan perasaan tentang diri sendiri sehingga dapat mempengaruhi perilaku individu terhadap diri sendiri maupun orang lain. Konsep diri diukur dengan menggunakan skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri, yaitu aspek diri fisik dan aspek diri psikologis. Asertivitas didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan secara langsung, jujur, jelas serta mampu mempertahankan hak-hak pribadi dan tetap menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X terdiri dari empat kelas (Kelas X-A, Kelas X-B, Kelas X-C, dan kelas X-D) dan Kelas XI terdiri dari empat kelas (Kelas XI-IPS-1, Kelas XI-IPS-2, Kelas XI-IPS-3 dan Kelas XI-IPA-1) SMA Mardiswa Semarang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling. Sampel dikelompokkan berdasarkan kelas yang dianggap sebagai cluster. Teknik digunakan dalam penelitian ini cluster random sampling karena individu terdistribusi ke dalam kelas-kelas, dan kelas X terdiri dari dua kelas (Kelas X-C, dan kelas X-D) dan Kelas XI terdiri dari dua kelas (Kelas XI-IPS-1 dan Kelas XI-IPA-1), sehingga akan lebih mudah jika sampel yang diambil berdasarkan kelasnya.

Pengumpulan Data

1. Skala konsep diri disusun berdasarkan indikator-indikator konsep diri, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis
2. Skala asertivitas disusun berdasarkan indikator-indikator asertivitas, yaitu mengekspresikan perasaan dan pendapat secara jelas, mengekspresikan

perasaan dan pendapat secara langsung dan jujur, menegakkan hak pribadi dan tetap menghargai hak-hak orang lain.

Analisis Data

Pengujian hipotesa dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 16.0

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Data dan Interpretasi

1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Dari hasil uji normalitas skor *Kolmogorov-Smirnov* pada variabel asertivitas sebesar 0,729 dengan $p = 0,663$ ($p > 0,05$), yang berarti sebaran datanya berbentuk normal. Variabel konsep diri juga memiliki sebaran data yang berdistribusi normal dengan skor *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,524 dengan $p = 0,947$ ($p > 0,05$).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas hubungan antara variabel konsep diri dan asertivitas mendapatkan hasil $F_{lin} = 192,827$ dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hubungan yang linear pada kedua variabel tersebut memenuhi syarat dalam penggunaan model analisis regresi untuk memprediksi hubungan antara konsep diri dengan asertivitas.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan asertivitas. Analisis regresi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan konsep diri dengan asertivitas. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,788$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan arah hubungan positif, artinya bahwa semakin positif

konsep diri siswa maka semakin tinggi asertivitasnya. Tingkat signifikansi korelasi $p=0,000$ ($p<0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan asertivitas, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan asertivitas dapat diterima. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa *R Square* sebesar 0,62. Angka tersebut mengandung arti bahwa dalam penelitian ini konsep diri mempunyai sumbangan efektif sebesar 62 % terhadap asertivitas siswa. Kondisi tersebut menyatakan bahwa tingkat konsistensi variabel asertivitas sebesar 62% dapat diprediksi oleh variabel konsep diri, sisanya 38% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini seperti motivasi berprestasi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa kelas X dan Kelas XI SMA Mardasiswa Semarang. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan konsep diri dengan asertivitas pada siswa kelas tujuh. Hasil tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,788 dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), angka tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa, artinya semakin tinggi konsep diri siswa maka akan semakin tinggi juga asertivitas pada siswa, dengan demikian hipotesis peneliti diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dari subyek yang diteliti dalam penelitian ini berada dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 56 dari 120 orang (46,7%). Siswa yang mempunyai konsep diri yang tinggi adalah siswa yang menunjukkan dirinya secara konsisten contoh siswa yang percaya diri, berani berpendapat didepan orang lain dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Perkembangan kemampuan atau potensi siswa akan terwujud apabila diupayakan dan seberapa jauh siswa mengupayakan sehingga bisa mewujudkan potensinya atau setidaknya siswa memiliki rasa percaya dan konsep diri. Hasil

penelitian ini juga menunjukkan bahwa 40 dari 120 orang (33,3%) subjek memiliki konsep diri rendah, diharapkan siswa mampu untuk mengontrol dirinya sendiri dan dapat mengembangkan konsep dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asertivitas dari subyek yang diteliti dalam penelitian ini berada dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 54 dari 120 orang (45%). Siswa yang mempunyai asertivitas tinggi adalah siswa yang mampu menunjukkan diri secara konsisten, contoh siswa mampu mengemukakan pendapat, saran dan mau mengemukakan pendapat yang dilakukan secara terus-menerus. Apabila ada teman sekolah yang meminta bantuan kepadanya, maka siswa tersebut segera membantu semampunya dan tanpa paksaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 35 dari 120 orang (29,2%) subjek memiliki asertivitas rendah, diharapkan siswa mampu untuk mempertahankan hak-hak pribadi, menghargai dirinya sendiri, menghargai orang lain dan dapat mengembangkan asertivitasnya.

Pada siswa-siswi kelas X dan Kelas XI SMA Mardisiswa Semarang kenyataannya masih ditemui siswa kurang mengetahui konsep dirinya dalam arti mengenal diri dengan baik yaitu kekurangan dan kelebihan, siswa kurang mengetahui akan kewajiban atau hak-hak yang harus dilaksanakan sebagai siswa. Terdapat siswa masuk sekolah hanya karena menghindari tugas rumah atau ikutan teman, selain itu dalam kegiatan sehari-hari seseorang secara tiba-tiba merasa tidak yakin atau sering disebut tidak percaya diri.

Menurut Guirdham (1995, h. 220) untuk berperilaku asertif dibutuhkan harga diri yang positif. Perasaan berharga yang terbentuk akan mempengaruhi siswa mengeksplorasi kemampuan diri dan lingkungan sekolah. Siswa dengan asertivitas yang rendah, tertutup, cemas dan rendah diri bisa mengalami beberapa masalah seperti kesulitan untuk mencapai prestasi belajar secara optimal, mengalami hambatan dalam bergaul serta terlibat kasus kenakalan siswa. Calhoun & Acocella (2000, h.71) menjelaskan bahwa harga diri berhubungan dengan konsep diri. Siswa yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sehingga merasa dirinya tidak cukup berharga dibandingkan oranglain. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan

memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sehingga dapat menerima dirinya sendiri.

Kurangnya kemampuan asertif pada siswa ditunjukkan melalui sulitnya siswa untuk berperilaku asertif dalam lingkungan pergaulannya sehari-hari ataupun dalam lingkungan sekolah. Siswa cenderung tidak mampu menolak ajakan, rayuan, atau bahkan paksaan ketika bersama teman-teman sebayanya untuk ikut melakukan sesuatu yang sebetulnya tidak diinginkan atau melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan. Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar, siswa masih cenderung merasa takut dan malu untuk berpendapat, sehingga lebih memilih untuk duduk dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 62% terhadap asertivitas. Keadaan ini menjelaskan bahwa asertivitas siswa kelas XI dan Kelas XII SMA Mardasiswa Semarang sebesar 62% dipengaruhi oleh konsep diri dan sisanya sebesar 38% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut diantaranya pola asuh dan penyesuaian sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai hubungan yang kuat dengan asertivitas dan mempunyai sumbangan efektif yang besar.

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Kelemahan dalam penelitian ini ialah pertama, pengambilan data pendukung awal yang kurang dilakukan secara menyeluruh oleh peneliti. Penggalan data awal hanya sebatas wawancara informal dengan satu orang guru mata pelajaran matematika dan lima orang siswa pada saat jam istirahat. Wawancara awal hanya terfokus pada asertivitas siswa ketika proses belajar mengajar di kelas, padahal asertivitas cukup luas mencakup kemampuan siswa untuk menolak ajakan teman dalam melakukan hal yang tidak diinginkannya. Kedua, kedekatan variabel yang digunakan dalam penelitian ini menyebabkan diperolehnya korelasi yang kuat dan arah hubungan yang sudah jelas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa. Semakin positif konsep diri siswa maka semakin tinggi pula asertivitas pada siswa, dan semakin negatif konsep diri maka akan semakin rendah asertivitas pada siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Subjek penelitian

Bagi siswa diharapkan mempertahankan asertivitas yang tinggi dengan cara berani mengungkapkan pendapat, disiplin terhadap waktu dan dapat mengerjakan tugas-tugas disekolah. Siswa juga harus aktif di kelas, mendengarkan pendapat orang lain dan percaya diri sehingga siswa dapat menentukan tujuan yang realistis dan lebih mudah mencapai prestasi yang optimal. Apabila asertivitasnya rendah di harapkan dilatih untuk lebih mengenal dirinya sendiri dan dapat mengembangkan konsep dirinya.

2. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai asertivitas yang dikaitkan dengan faktor-faktor seperti harga diri, suku bangsa dan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*. Bandung: Rafika Aditama.
- Alberti, R & Emmons, M. 2001. *Your perfect right, hidup lebih bahagia dengan menggunakan hak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Beddel, J & Shelly, L. 2007. *Handbook for communication and problem solving skills training: A cognitive behavioral approach*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Calhoun, J.F., Acocella, J.R. 2000. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih bahasa: Satmoko. Semarang : IKIP Semarang Press
- Guirdham, M. 1995. *Interpersonal Skills at Work*. Boston: Prentice Hall
- Hargie, O dan Dickson, D. 2004. *Skille Interpersonal Communication*. New York: Routledge
- Hurlock, E. B. 2004. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Sijabat, Max R. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Janasz, S. S. D, Dowd, K. O dan Schneider, B. Z. 2006. *Interpersonal Skills in Organization* Second Edition. New York: Mc Graw Hill
- Rakhmat, D. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S.R. 2006. "Gencet-gencetan" dimata siswa-siswi kelas 1 SMA: naskah kognitif skenario & dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol.12 (01), 1 – 13
- Santrock, J.W . 2007. *Remaja*. Jilid 1. Edisi 11. New York : McGraw Hill.